

BAB IV

RELEVANSI NAFS DENGAN EKSISTENSI MANUSIA

Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa manusia ketika ditiupkan roh oleh Allah, maka sejak itu pulalah manusia telah mempunyai kesadaran awal sebagai potensi kemanusiaan yang berbentuk nafs, seperti dijelaskan dalam surat al-A'raf : 172. Pada nafs lah mulai muncul kesadaran kemanusiaan seorang manusia, semenjak masih di dalam rahim. Dari hal itu, maka manusia mengalami tahapan-tahapan kesadaran sesuai dengan perkembangan nafs dengan segala atribut kemanusiaannya dan pengalaman berinteraksi dengan sesama manusia sebagai wujud potensi kemanusiaan yang diistilahkan Nafs oleh al-Qur'an.

"Pribadi(person)" dan "diri(self)" merupakan atribut nafs, Pribadi (person) merupakan suatu realitas kongkrit sebagai individu di alam semesta. Pribadi sebagai ide kemanusiaan berfungsi sebagai mediator, karena mempunyai "sisi luar". Istilah "pribadi" merujuk pada pengertian yang bersifat "keabadian". Namun, jasad tersebut sudah bersifat rohani. Karena itu, pribadi sudah menunjukkan suatu individu yang menampakan perbedaannya dengan benda-benda lainnya. Pribadi manusia adalah totalitas yang tidak hanya terdiri dari kerangka, tulang dan daging sebagai

materia alam ansich, tetapi sejak masih berupa sel telah menunjukkan suatu sifat yang berbeda dengan barang materia alam lainnya.

Pribadi tidak mungkin terbentuk, jika "sisi luar" manusia tidak bertautan dengan "sisi dalam" atau jasad tidak berohani. adanya kebertautan ini, pribadi manusia muncul menampilkan suatu hal yang autentik. Pribadi itu bersifat polair, yaitu menghadap keluar dan menghadap kedalam. Keduanya merupakan gambaran tentang pribadi. Apabila totalitas itu terputus, maka gambaran tentang pribadi akan tercerai berai. Nafs sebagai pribadi adalah asal dan tujuan bagi fondamen sejarah, pendidikan diri sendiri dan konsultasi moral.¹

Pola pribadi manusia mencakup struktur biologis dan nafs (psiche). Pribadi yang dianggap sebagai totalitas merupakan suatu individu yang teorganisir dari "sisi luar" dan "sisi dalam". Tidaklah jarang keduanya terjadi pertentangan yang menyebabkan pecahnya pribadi (personal split). Namun, jika menempatkan relasi kausatif keduanya, maka bisa terujud kesatuannya, sehingga keduanya mampu berhubungan erat satu dengan yang lainnya yang merupakan satu harmoni yang bekerja sama dengan baik.

Sementara itu, dalam pendekatan psikologi, kita

1. Sukanto, M.M., 'Op. Cit., hal. 79-82

mengenal istilah person yang sering didentikkan dengan pribadi. Istilah person berasal dari bahasa Latin "persona" yang berarti kedok atau topeng. Kedok atau topeng ini biasanya dipakai orang pemain drama (sandiwara) pada masa Romawi. Kemudian di Barat "persona" mulai diidentikkan dengan "manusia perseorangan" atau "pribadi". Hampir semua pakar psikologi memandang "persona" sebagai pribadi, kecuali Carl Gustav Jung yang justru memilih arti aslinya. Menurut Jung, "persona" atau pribadi setiap orang terdapat suatu sisi gelap yang disebutnya "shadow" atau bayangan dengan kondisi masih tak sadar, termasuk di dalamnya anima dan animus.

Sedangkan "persona" merupakan suatu hal yang ada dalam kondisi sadar, sehingga "sisi gelap, bayangan (shadow)" dibedakan dengan persona orang tersebut, yaitu kepribadian yang sadar karena adanya interrelasi dengan situasi dan kondisi luar. Dengan demikian, persona orang adalah segi-segi kepribadiannya yang diterima, karena adanya penyesuaian dengan sisi luarnya. sedangkan "shadow" merupakan suatu hasrat, keinginan dan hambatan-hambatan yang membuat orang sulit untuk merealisasikan personanya. Persona atau kedok dalam teori Jung merupakan penutup yang berfungsi sebagai benteng perlindungan untuk

menutupi kehidupan "batin"nya.²

Bisa juga disebut "personare" yang berarti menembus. Hal ini, jika dikaitkan dengan teori Jung, maka semakin jelas, bahwa kedok, topeng yang selalu dipakai oleh para pemain drama berusaha untuk menembus keluar, dalam mengekspresikan satu bentuk gambaran manusia tertentu, misalnya seorang pemurung atau periang. Jadi personare itu bukan pemain drama itu sendiri, tetapi kedok, yang dalam teori Jung dipergunakan untuk menggambarkan jati diri seseorang, sehingga mampu menembus ke luar menampilkan sosok kepribadiannya. Dengan relevansinya dengan teori Jung:

Pada hakekatnya, setiap manusia sepanjang hidupnya akan memakai semacam "kedok". Dengan demikian, manusia itu pada satu situasi tentu akan berbuat secara khusus yang berbeda dengan sikapnya, jika dihadapkan pada situasi lainnya. Pada setiap situasi, respon atau tanggapan manusia itu akan berbeda-beda. Pada saat lain lagi jadi murung dan berduka. Sangatlah sulit bagi kita untuk mendefinisikan betapa hakekat sifat seseorang yang sebenarnya. Banyak orang yang bertingkah-laku pura-pura baik (venizen), dan sering berbuat lain dari pada sifat yang sebenarnya. Maka salah satu tugas dari pada teori kepribadian ini adalah "melepaskan kedok" yang melekat pada seseorang, dan mencoba mengerti sifat dan karakter yang sebenarnya. Jadi ada hasrat ingin tahu mengenai kehidupan psichis yang sebenarnya dari sesama manusia.³

Secara filosofis, person (pribadi) manusia menangkap

2. John W.M. Verhaar, SO, Loc. Cit.

3. Suparlan Suryopratondo, *Op. Cit.*, hal. 108.

diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik.⁵

وَمَنْ يَكْسِبْ إِثْمًا فَإِنَّمَا يَكْسِبُهُ عَلَى نَفْسِهِ

Dan barang siapa yang berbuat dosa, maka sesungguhnya ia mengerjakan untuk nafsya

Allah berfirman dalam surat Fusshilat:46, berbunyi :

مَنْ عَمِلْ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا .

Barang siapa yang mengerjakan amal shaleh, maka (pahala)nya untuk nafs-nya, dan baang siapa berbuat jahat, maka (dosa)nya atas dirinya.... 8

Dalam Surat al-Baqarah:286, Allah berfirman :

لَا يَكْفِ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا أَوْسَعَهَا ...

Allah tidak akan membebani nafs melainkan sesuai dengan kesanggupannya.....⁹

Begitu pula dalam surat Ali Imron:25, Allah berfirman :

وَوَفَّيْنَا كُلَّ نَفْسٍ مَا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ .

...Dan disempurnakan kepada tiap-tiap nafs balasan apa yang diusahakannya, sedang mereka tidak dianiaya. 10

Kata-kata nafs dalam ayata di atas dapat kita pahami sebagai pribadi atau diri. Dengan membiarkan kata nafs

7. Depag RI, *Op.Cit.*, hal. 140

8. 1 b i d., hal. 780

9. I b i d., hal. 72

10. 1 b³i d, hal. 79

